

KONSEP DIRI DAN KARAKTER WANITA JAWA DALAM SERAT WULANG REH PUTRI KARYA PAKUBUWONO X

THE SELF-CONCEPT AND CHARACTER OF JAVANESE WOMEN IN WULANG REH PUTRI MANUSCRIPT MADE BY PAKUBUWONO X

Bagus Wahyu Setyawan¹, Teguh², Shinta Tyas Pratisthita³
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
³ Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini banyak wanita Jawa yang sudah mengalami disrupsi karakter sehingga sebagian kehilangan jati dirinya. Untuk itu, perlu dilakukan reaktualisasi Pendidikan karakter dengan mengangkat beberapa piwulang yang tertanam dalam karya sastra Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep dan karakter wanita utama Serat Wulang Putri karya Pakubuwono X. Sumber data penelitian ini adalah teks serat Wulang Putri dan informan dari para pakar bidang sastra dan budaya Jawa. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan studi filologi dan *in-depth interview*. Uji validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Dari hasil analisis data ditemukan konsep dan karakter wanita utama dalam Serat Wulang Putri. Konsep wanita Jawa utama disimbolkan dengan beberapa tokoh, diantaranya Dewi Adaninggar dan Dewi Citrawati yang memiliki sikap berbakti kepada suami. Wanita Jawa juga harus memahami esensi, peran, dan posisinya dalam keluarga. Adapun karakter dari wanita Jawa yang baik diantaranya adalah berbakti, patuh kepada suami, menjaga lisan, memahami posisinya dalam keluarga, dan tentu menjaga segala sesuatu yang diberikan oleh suami.

Kata Kunci: Konsep Diri, Nilai Karakter, Wanita Jawa Utama, Serat Wulang Reh Putri

ABSTRACT

Nowadays many Javanese women have experienced character disruption so that some have lost their identity. For this reason, it is necessary to reactualize character education by raising several piwulang embedded in Javanese literary works. The purpose of this study is to describe and explain the concept and character of the main woman of Serat Wulang Putri by Pakubuwono X. The source of this research data is the text of Wulang Putri fiber and informants from experts in the field of Javanese literature and culture. Data collection in this study used philological studies and in-depth interviews. Test the validity of the data by using theory triangulation techniques and data source triangulation. From the results of data analysis, it was found that the concept and main female character in Wulang Putri Fiber. The concept of the main Javanese woman is symbolized by several figures, including Dewi Adaninggar and Dewi Citrawati who have a filial attitude to their husbands. Javanese women must also understand their essence, role, and position in the family. The characteristics of a

good Javanese woman include filial piety, obedience to the husband, verbal guarding, understanding her position in the family, and of course guarding everything given by the husband.

Keywords: Self-Concept, Character Values, Goodness Javanese Women, Wulang Reh Putri Manuscript

I. PENDAHULUAN

Membahas tentang wanita tentu menjadi sebuah pembahasan yang tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukannya dalam keluarga. Pemahaman tentang peran dan posisi wanita tentu mengalami perkembangan dan perubahan seiring perkembangan zaman. Hal ini tentu dipengaruhi adanya perkembangan budaya dan gaya hidup di Masyarakat. Sebagai contoh di zaman dahulu wanita dianggap sebagai *second actor* dalam tatanan sosial di Masyarakat. Bahkan pandangan wanita sebagai *second actor* ini terkait dengan takdir biologis seorang wanita yang diidentikkan dengan kelemahan sehingga tidak bisa maksimal dalam mengemban beberapa tugas kemasyarakatan dan sosial (Kurniawati, 2023). Posisi ini tentu pada akhirnya mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya paham feminisme sekitar abad 19 di negara Barat. Adanya paham ini tentu tidak secara langsung dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat di penjuru dunia. Faktor utamanya adalah perbedaan latar belakang sosial-budaya dan pengaruh sekulerisme di masing-masing negara tentu berbeda.

Di Indonesia apabila kita lihat tentang peran dan kedudukan wanita tentu tidak mengalami banyak perubahan. Mulai dari zaman Kerajaan, posisi wanita dalam Masyarakat sudah dianggap memiliki kesetaraan dengan pria. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya beberapa raja atau pemimpin Kerajaan yang diduduki oleh seorang wanita, seperti contoh Ratu Shima di Era Kalingga, Ratu Parmowardhani di Era Mataram Kuno, Ratu Suhita di Era Majapahit, sampai dengan munculnya presiden wanita pertama di Era Reformasi. Oleh karenanya, adanya paham feminisme tentu tidak berdampak signifikan dalam tatanan sosial tentang peran dan kedudukan Perempuan di Indonesia (Mahmudin, 2021). Akan tetapi, fakta-fakta tersebut justru akhirnya melahirkan beberapa paham dan pandangan yang keliru terkait konsep kesetaraan. Wanita di era sekarang hanya menuntut kesetaraan, tidak belajar tentang bagaimana karakter dan konsep kesetaraan yang digagas oleh para pendahulu, seperti di era Kartini. Selain itu, adanya pengaruh budaya globalisasi semakin mencabut beberapa esensi dari kesetaraan dan lebih menonjolkan adaptasi dari budaya asing yang barang tentu bertolak belakang dengan budaya ketimuran.

Dewasa ini, hal yang perlu disikapi adalah adanya disrupsi karakter dari para wanita di Indonesia. Disrupsi karakter ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kekurangpahaman dengan konsep diri, pengaruh budaya global, dan tentu saja pola pendidikan yang diterima. Adanya disrupsi karakter dari wanita ini ditandai dengan semakin tidak terkontrolnya perilaku dari wanita yang menyebabkan semakin menurunnya harkat dan martabatnya dalam Masyarakat. Selain itu, disrupsi karakter ini juga ditunjukkan dengan adanya Gerakan ekstremisme terhadap paham feminisme (Setiawan, 2021). Akibatnya, banyak yang menyalahartikan paham ini yang pada akhirnya menimbulkan tindakan dan penyikapan wanita yang over terhadap kaum laki-laki.

Faktor selanjutnya adalah adanya pengaruh budaya global yang semakin mencoreng akar budaya dan karakter wanita di Indonesia. Banyak nilai atau ajaran moral yang dianggap sesuatu yang kuno dan tidak relevan diterapkan di era sekarang. Padahal apabila dilihat nilai atau ajaran tersebut merupakan sesuatu yang fundamental dan bersumber pada falsafah budaya Jawa. Nilai tersebut yang pada akhirnya dapat membedakan antara karakter wanita Jawa dengan konsep karakter wanita yang dicitrakan oleh budaya global (Pratisthita & Wardani, 2022). Mengingat adanya perbedaan latar belakang budaya -budaya Barat dan

budaya Timur- tentu budaya global tidak serta merta secara mentah ditiru dan diterapkan. Oleh karenanya, ini menjadi salah satu perhatian serius yang harus segera disikapi supaya permasalahan tentang disrupsi karakter di kalangan wanita tidak semakin parah.

Dengan adanya perbedaan dan pergeseran budaya ini tentu harus disikapi dengan bijak, tidak hanya oleh si wanita, tetapi juga oleh pria dan juga Masyarakat. Mengingat apabila tidak terjadi sebuah penyikapan yang bijak terkait fenomena tersebut maka akan dapat menimbulkan konflik dan gesekan (Setyawan, 2023b). Konflik dan gesekan ini tentu sudah banyak terjadi akibat tidak adanya kontrol dan pemahaman tentang konsep diri dan karakter sebagai sosok wanita yang utama. Sebagai contoh ada kasus tentang pasangan wanita yang merasa dirinya superior dalam keluarga hanya karena gaji atau penghasilannya lebih tinggi dari suaminya. Akibatnya timbul sifat sombong, meremehkan, egosentrisme yang berlebihan, pengambilalihan kekuasaan dalam keputusan di ranah keluarga, bahkan tidak sedikit yang berujung pada perceraian.

Selain itu, perlunya mengenali konsep diri bagi seorang wanita atau istri adalah untuk mengetahui pentingnya bersyukur. Bersyukur tentu menjadi pribadi yang lapang dan menerima (dalam bahasa Jawa dikatakan *nriman*). Ini menjadi penting di era sekarang. Mengingat arus media sosial semakin deras dan apabila tidak ada filter dan benteng dalam diri akan mudah terbawa. Budaya konsumtif, pamer, *flexing*, dan dorongan untuk menjadi bagian kaum sosialita menjadi momok yang menakutkan. Oleh karenanya, disini penting wanita memiliki konsep diri dan karakter sebagai sosok wanita yang utama. Penanaman dan pemahaman konsep diri sosok wanita utama ini dapat diberikan dan diajarkan melalui beberapa metode, salah satunya dengan mereaktualisasi beberapa pandangan tokoh dan pujangga yang tercantum dalam karya sastra yang memuat nilai adiluhung.

Salah satu pedoman yang dapat digunakan dalam rangka memberikan pendidikan dan pemahaman tentang karakter kepada wanita adalah dengan mengulas kembali ajaran dan falsafah yang dituliskan oleh para pujangga. Ajaran-ajaran ini tertuang dalam beberapa karya sastra, salah satunya adalah serat. Serat disebut pula dengan istilah sastra piwulang atau sastra wulang karena di dalamnya memuat ajaran dan nilai adiluhung. Penulis dari serat tentu bukan orang yang sembarangan, tetapi harus memiliki gelar pujangga dengan serangkaian prasyarat yang harus dimilikinya. Akan tetapi, dewasa ini banyak wanita, utamanya para generasi muda yang mengalami degradasi karakter dan kepribadian. Hal ini dikarenakan sebagian dari para Wanita sudah terpengaruh adanya budaya konsumtif dari budaya asing, sehingga mereka bisa dikatakan sudah kehilangan jati diri sebagai seorang Wanita Jawa.

Dalam khasanah kasusastra Jawa, terdapat salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk menggali nilai dan ajaran adiluhung. Karya sastra tersebut adalah serat. Serat merupakan karya-karya sastra Jawa yang ditulis oleh pujangga Jawa dalam bentuk tembang-tembang Jawa (Panani, 2019). Isi serat menceritakan budaya atau kehidupan pada saat karya sastra dibuat. Serat dalam periodisasi sastra Jawa merupakan karya sastra yang muncul pada zaman sastra Jawa baru, yaitu ketika ajaran Islam sudah masuk ke tanah Jawa. Serat ditulis oleh Pujangga dan tidak semua orang bisa menjadi seorang pujangga. Ada beberapa prasyarat seseorang dapat dikatakan pujangga dan mengarang serat. Prasyarat itu terbagi menjadi 9 syarat, yaitu *Nawungkridha* (peka terhadap perasaan orang lain); *Mardawa Lagu* (pandai atau menguasai bab gendhing); *Mardi basa* (pandai mengolah bahasa); *Parameng kawi* (pandai mengarang atau mencipta karya); *Parameng sastra* (ahli dalam hal bahasa dan sastra Jawa, bisa dikatakan menguasai ilmu kesusastraan); *Sambegana* (berjiwa yang luhur, tidak suka melakukan kejahatan); *Mandraguna* (memiliki kepintaran dan kepandaian mencakup semua aspek); *Awi carita* (pandai bercerita atau menyusun sebuah alur cerita). Jadi, tidak sembarang orang dapat menulis serat dan serat tidak dapat ditulis oleh semua orang, harus oleh pujangga.

Dalam pengetahuan sastra dan filsafat Jawa, terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai pathokan wanita untuk menata dan memantaskan dirinya, utamanya dalam

mengenali konsep diri sebagai seorang wanita Jawa. Dalam kata lain, ada beberapa watak yang harus diperhatikan wanita supaya dapat menjadi sosok wanita Jawa yang baik. Beberapa diantaranya adalah yang termuat dalam Serat Wulangreh Putri anggitan SISKS Pakubuwana X. Serat Wulang Reh Putri merupakan karya sastra Jawa berbentuk serat yang di dalamnya berisi tentang kumpulan tembang macapat yang ditulis dengan aksara Jawa. Adapun tembang macapat yang terdapat di Serat Wulang Reh Putri terdiri dari Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhanggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). Secara umum Serat Wulang Reh Putri ditulis oleh Paku Buwana X ditujukan kepada para putrinya tentang tatacara, tatakrama, sikap, dan karakter seorang wanita ketika sudah menjadi seorang istri..

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang konsep dan karakter Wanita Jawa utama dalam Serat Wulang Putri karya Pakubuwono X. Secara umum sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks manuskrip Serat Wulang Reh Putri yang berada di Museum Radya Pustaka Surakarta. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data informan kunci yang diambil dari ahli sastra Jawa Kuno, Ahli Budaya dari Kraton Kasunanan Surakarta, dan Pemerhati Aksara Jawa di Museum Radya Pustaka. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan filologi pada manuskrip Serat Wulang Reh Putri dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai narasumber kunci. Adapun uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

II. PEMBAHASAN

1 Konsep Wanita Jawa Utama dalam Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X

Serat Wulang Reh Putri adalah salah satu karya sastra Jawa berbentuk Serat yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Serat Wulang Reh Putri ini dikarang atau dianggit oleh SISKS Pakubuwono X, yang merupakan ratu dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Adapun Serat Wulang Reh Putri termasuk dalam kategori serat karena di dalamnya memuat beberapa pupuh atau Kumpulan bait tembang macapat. Hal ini tentu berbeda dengan karya sastra Jawa lain seperti kidung atau suluk yang hanya memuat satu jenis tembang macapat saja. Adapun di dalam Serat Wulang Reh Putri terdapat 4 jenis/metrum tembang macapat, yaitu tembang macapat mijil, asmarandana, dhandhanggula, dan kinanthi. Apabila dirinci lebih detail, dari masing-masing pada adalah sebagai berikut, pupuh mijil terdapat 10 pada atau bait, asmarandana 17 pada atau bait, dhandhanggula 19 pada atau bait, dan kinanthi 31 pada atau bait.

Dalam serat wulangreh putri terdapat beberapa nasihat dan ajaran yang dituturkan oleh Pakubuwono X mengenai konsep diri dan simbol sosok wanita Jawa yang utama. Nasihat dan ajaran tersebut dituturkan oleh Pakubuwono X dalam sebuah simbol dan metafor-metafor yang khas (Setyawan, 2023a). Adapun apabila kita perhatikan ada beberapa konsep yang diajarkan oleh Pakubuwono X melalui Serat Wulang Reh Putri ini. Konsep tentang Wanita Jawa ini tertuang dalam pupuh-pupuh tembang macapat di dalamnya. Berikut ini adalah konsep Wanita Jawa utama yang tertuang dalam pupuh mijil dalam Serat Wulang Reh Putri

Pupuh Mijil

4. *Pituture raja Cina dhingin / iya luwih abot / pamuruke marang atmajane / Dewi Adaninggar duk ngunggahi / mring Sang Jayengmurti / angkate winuruk //*

5. *Pan wekase banget wanti-wanti / mring putrane wadon / nanging Adaninggar tan angangge / mulane patine nora becik / pituture yogi / Prabu Cina luhung //*
6. *Babo nini sira sun tuturi / prakara kang abot / rong prakara gedhene panggawe / ingkang dhingin parentah narpati / kapindhone laki / padha abotipun //*
7. *Yen tiwasa wenang mbilaheni / panggawe kang roro / padha lawan angguguru lire / kang meruhkan salameting pati / ratu lawan laki / padha tindakipun //*

Dari cuplikan serat tersebut, Pakubuwono mencoba memberikan gambaran tentang konsep Wanita Utama, yaitu dengan menampilkan sisi oposisi biner, yaitu Dewi Adaninggar. Disebutkan dalam cuplikan tersebut bahwa Dewi Adaninggar adalah sosok Wanita yang memiliki watak kurang baik, yaitu tidak pandai menjaga lisan kepada suami dan tidak menurut perintah dari suaminya. Padahal dalam pupuh mijil di pada ke-6 sudah dijelaskan bahwa perintah suami itu sama beratnya dengan perintah dari raja. Oleh karenanya, sudah menjadi barang wajib bagi Wanita untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh suaminya. Dengan catatan perintah itu merupakan perintah yang baik, tidak melanggar norma/aturan, dan perintah untuk kebaikan keluarga.

Apabila dikaji secara lebih mendalam lagi, inti dari pupuh mijil dalam Serat Wulang Reh Putri ini, Pakubuwono mengajarkan kepada seluruh para Wanita untuk memiliki sifat berbakti. Konsep berbakti ini seperti dikemukakan oleh Anggraeni & Suyanto (2017) ditunjukkan dengan tidak melanggar perintah suami (apabila sudah menikah). Bagi Wanita yang masih belum bersuami, karakter berbakti ini bisa dilatih dengan cara menurut dan menjalankan perintah dari orang tua. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang umum di era globalisasi ini, banyak remaja putri yang sudah tidak menaati perintah dari orang tua dan tidak jarang dari mereka berani membentak/melawan orang tua. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya self control atau kontrol diri dari dalam dirinya. Faktor yang lainnya, yaitu adanya pengaruh globalisasi dan budaya konsumtif sehingga sebagian besar para wanita kehilangan jati dirinya dan kemampuan untuk menerima apa yang sudah dimiliki.

Selain tentang konsep wanita berbakti, selanjutnya dalam Pupuh Asmarandana juga dijelaskan tentang konsep wanita Jawa dalam menjalani perannya sebagai seorang istri. Hal ini tercantum dalam cuplikan berikut ini

Pupuh Asmarandana

2. *Tan kena tinambak warni / uger-ugere wong krama / kudu eling paitane / eling kawiseseng priya / ora kena sembrana / kurang titi kurang emut / iku luput ngambra-ambra //*
3. *Wong lali rehing akrami / wong kurang titi agesang / Wus wenang ingaran pedhot / titi iku katemenan / tumancep aneng manah / yen wis ilang temenipun / ilang namaning akrama //*
4. *Iku wajib kang rinukti / apan jenenging wanita / kudu eling paitane / eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah / nastiti wus duwekipun / yen ilang titine liwar //*
5. *Pedhot liwaring pawestri / tan ngamungken wong azina / ya kang ilang nastitine / wong pedhot dherodhot bedhot / datan mangan ing ngarah / pratandhane nora emut / yen laki paitan manah //*

Dalam cuplikan tersebut dijelaskan tentang bagaimana seorang istri harus selalu “eling” atau ingat. Ada beberapa peraturan atau norma yang tidak boleh dilupakan sebagai seorang istri, yaitu selalu ingat tentang posisinya sebagai seorang istri tidak boleh melawan dan berani kepada suami. Ini menjadi penting untuk dimiliki, mengingat dewasa ini banyak

kasus-kasus perceraian yang berawal dari istri yang tidak menurut dengan suami. Ketika istri memiliki karier dan penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya, kebanyakan dari mereka akan memandang rendah suami (Sahibe & Munirah, 2021). Pada akhirnya, wanita tersebut lupa dengan peran dan posisinya dalam keluarga sehingga ini menimbulkan banyak permasalahan yang berujung perceraian. Oleh karenanya, dalam Pupuh Asmarandana ini, Pakubuwono X mencoba memberikan sebuah piwulang atau Pendidikan kepada para wanita untuk memahami peran dan posisinya ketika menjadi seorang istri.

8. *Iku wong durjana batin/ uripe nora rumangsa / lamun ana nitahake / pagene nora kareksa / ugere wong ngagesang / teka kudu sasar susur / wong lali kaisen setan //*
9. *Ora eling wong aurip / uger-uger aneng manah / wong mikir marang uripe / ora ngendhaleni manah / anjarag kudu rusak / kasusu kagedhen angkuh / kena ginodha ing setan //*

Dalam pada selanjutnya juga dijelaskan bahwa wanita yang melupakan peran dan posisinya dalam keluarga seperti halnya seorang yang kemasukan setan dan hidupnya akan hilang tanpa arah (*sasar susur*). Dalam pada 8 sudah jelas bahwa wanita yang tidak menjalankan dengan baik perannya dalam keluarga seperti orang yang durjana dan seperti orang yang kehilangan kendali atas dirinya.

Pupuh ketiga dalam Serat Wulang Reh Putri adalah Dhandhanggula yang ditampilkan sosok Dewi Citrawati, permaisuri dari Prabu Arjuna Sasrabahu. Pakubuwono X mencoba memberikan ilustrasi tentang karakter dan kepribadian dari Dewi Citrawati untuk dapat dijadikan teladan bagi para wanita seperti dalam pada berikut ini

Pupuh Dhandhanggula

7. *Lega ing tyas anrus ing wiyati / murtining priya putri Manggada / limpat grahitane sareh / iku yogya tiniru / Citrawati guruning estri / nini iku utama / suwita ing kakung / tan ngarantes pasrah jiwa / raga nadyan anetep den irih-irih / ing raka tan lenggana //*

Dari pada ke-7 tersebut dijelaskan bahwa karakter baik yang dimiliki oleh Dewi Citrawati atau Permaisuri Ratu Arjuna Sasrabahu diantaranya adalah pandai dan selalu berbakti kepada suami. Dalam teks lanjutannya dijelaskan bahwa seorang istri harus siap *suwita ing kakung tan ngarantes pasrah jiwa raga*, makna yang tersirat dari simbol teks ini adalah seorang istri harus menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada suaminya. Indeks yang dimunculkan adalah dari kata *suwita pasrah jiwa raga* yang dalam consensus Masyarakat Jawa ataupun ajaran Agama Islam memiliki makna, seorang wanita apabila sudah menjadi istri seluruh hidupnya menjadi tanggung jawab dari suaminya.

Pakubuwono X ingin menegaskan tentang konsep bagaimana pengabdian seorang istri kepada suami. Pengabdian yang dimaksud tidak selalu berkonotasi negatif seperti menjadi pelayan atau budak, tetapi lebih kepada memulyakan suami. Konsep memulyakan suami tidak harus selalu mengiyakan seluruh kehendak dan kemauan suami, tetapi seorang istri juga harus dituntut untuk cerdas dan pandai memilah-milah kehendak suami. Pakubuwono X mengisyaratkan dengan kata *limpat grahitane sareh* atau memiliki kecerdasan dan kepekaan. Apabila kehendak suami melenceng dari ajaran norma agama dan norma kesusilaan, maka tidak perlu untuk dilaksanakan. Selanjutnya, tentang adab melayani suami, Pakubuwono X memberikan penegasan pada bait ke-9, seperti dalam penggalan teks berikut ini

9. *Aja rengu ing netra den aris / angandika Prabu Geniyara / tan kapirsan andikane / mung solah kang kadulu / heh ta nini madyaning krami / sumangga ing sakarsa /*

tan darbe pakewuh / manut sakarsaning raka / Citrawati waskitha solahing laki / mila legawa tama //

Pada penggalan bait tersebut dijelaskan bahwa ketika melayani suami harus dengan kemantapan dan ketulusan hati tanpa ada rasa ragu-ragu (*aja rengu ing Netra*). Pada penggalan ini terdapat simbolisasi tentang *solahing laki* atau tingkah laku suami. Simbol *solahing laki*, ini apabila dijabarkan ada dua permaknaan, yaitu tingkah laku yang terlihat dalam keseharian ataupun isyarat khusus yang merujuk pada hubungan intim suami-istri. Apabila suami memberikan isyarat untuk dilayani, maka istri harus dengan sepenuh hati melaksanakan tanpa ada rasa *ewuh-pakewuh*. Makna dari simbol tersebut merujuk pada kesiap-siagaan dan kerelaan dari seorang istri dalam melayani permintaan suami.

Selain tentang konsep pengabdian dan melayani suami dengan sepenuh hati, dalam pupuh dhandhanggula ini Pakubuwono X juga menjelaskan tentang konsep harta gono-gini atau nafkah yang diberikan oleh suami. Hal tersebut tertulis dalam bait ke-12 dan ke-13 seperti penggalan berikut ini

12. *Lamun nira den pasrahi / raja brana ing priya den angkah / branane wus den wehake / sayekti duwekingsu/ iku anggep wong trahiyoli / luwih nisthaning nistha / pakematan agung /dudu anggepe wong krama / baberan duba ruwun setan kaeksi / dudu si pating jalma //*

13. *Setan kere pan anggawa lading / thethel–thethel balung wus binuwang / jejenising jagad kabeh / bebete wong anglindur/ tanpa niat duwe pakarti / buru karep kewala / mring darbeking kakung / sanadyan pepegatana / duwek iku jer wus dadi duwek mami / jer ingsun wus digarap //*

Bait tersebut Pakubuwono X menjelaskan seorang istri harus berhati-hati terhadap harta benda yang diberikan oleh suaminya. Pada prinsipnya, seluruh harta yang sudah diberikan suami kepada seorang istri adalah murni menjadi miliknya. Ini mengacu pada konsep nafkah dalam ajaran agama. Akan tetapi, Pakubuwono X menegaskan bahwa harta tersebut harus dijaga dengan sepenuh hati dan jangan sampai disalahgunakan. Dalam bait tersebut juga disinggung tentang watak tidak baik seorang istri, yaitu menjadi materialistik yang senang menghamburkan harta suaminya. Pakubuwono X menyimbolkannya seperti seorang setan kere yang membawa pisau untuk memotong habis daging sampai dengan ketulang-tulangunya (*Setan kere pan anggawa lading / thethel–thethel balung wus binuwang / jejenising jagad kabeh*). Konsep ini sangat relevan dengan kondisi yang terjadi di zaman sekarang. Banyak istri yang materialistik dan senang pamer harta kekayaan suami hanya untuk kepentingan mencari sensasi dan eksistensi. Adanya *trend* dan gaya hidup sosialita yang pada akhirnya menjadikan ekonomi keluarga menjadi berantakan.

Pupuh kinanthi merupakan pupuh penutup dalam Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X. Pada pupuh kinanthi ini terdapat 31 pada atau bait tembang kinanthi. Apabila merujuk pada makna tembang kinanthi adalah digandeng atau bergandengan tangan. Oleh karenanya, pada pupuh ini Pakubuwono X memberikan penggambaran karakter wanita utama dengan simbolisasi 5 jari yang masing-masing memiliki makna tersirat. Akan tetapi, sebelum masuk pada penggambaran karakter seorang wanita Jawa menurut filosofi 5 jari, di awal bait Pakubuwono X memberikan penggambaran tentang 3 nasihat utama yang benar-benar harus dipegang teguh oleh seorang istri. Ajaran ini ditulis oleh Pakubuwono X dalam Serat Wulang Reh Putri pupuh kinanthi di bait awal, yaitu bait kesatu dan kedua

Pupuh Kinanthi

1. *Dene ta pitutur ingsun / marang putraningsun estri / den eling ing aranira / sira pan ingaran putri / puniku putri kang nyata / tri tetelu tegesneki //*
2. *Bekti nastiti ing kakung / kaping telune awedi / lahir batin aja esah / anglakoni satuhuning / laki ciptanen bendara / mapan wong wadon puniki //*

Dari penjabaran penggalan teks tersebut dijelaskan tentang adanya ikon “putri kang nyata”. Ikon ini apabila dijabarkan merujuk pada sosok putri atau wanita yang utama. Adapun syarat untuk menjadi wanita utama tersebut dijelaskan pada bait setelahnya, yaitu harus memahami tiga pedoman dalam keluarga. Tiga pedoman ini oleh Pakubuwono X dijelaskan adalah sikap *Bekti nastiti ing kakung / kaping telune awedi*. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bekti atau berbakti. Simbol dari berbakti ini dijelaskan pada bait ketiga di pupuh kinanthi ini, yaitu 3 “Wajib manut marang kakung / aja uga amapaki / marang karepe wong lanang / sanadyan atmajeng aji / alakiya panakawan / sayekti wajib ngabekti //”. Berbakti adalah melaksanakan dan jangan sampai menghalang-halangi perintah dari suami. Walaupun statusnya sebagai putri seorang raja, tetapi ketika menjadi seorang istri harus tetang mengabdikan kepada suami.

2 Karakter Wanita Utama dalam Serat Wulang Reh Putri

Selain membahas tentang konsep atau pedoman untuk menjadi seorang Wanita Jawa Utama, Serat Wulang Reh Putri juga memuat tentang Pendidikan karakter yang dikhususkan kepada kaum Wanita. Secara umum Serat Wulang Reh Putri ini berisi nasihat dari Sinuwun Pakubuwono X kepada para putri-putrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat itu antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih. Beberapa cuplikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pupuh Mijil

- 2/ *Nora gampang babo wong alaki / luwih saking abot / kudu weruh ing tata titine / miwah cara-carane wong laki / lan wateke ugi / den awas den emut //*
- 3/ *Yen pawestri tan kena mbawani / tumindak sapakon / nadyan sireku putri arane / nora kena ngandelken sireki / yen putreng narpati / temah dadi luput //*

Inti dari dua tembang mijil tersebut adalah tidak gampang untuk menjadi seorang istri. Seseorang sebelum menjadi istri atau menikah, harus memahami beberapa fungsi dan tugas-tugas seorang istri. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sudah menjadi istri dan belum mengetahui tentang peran, tugas, dan fungsi seorang istri dalam keluarga, maka akan terasa sangat berat. Seorang istri harus selalu ingat kedudukan dan posisinya dalam rumah tangga. Diantaranya adalah harus memahami watak dan karakter suaminya, harus selalu waspada dan menjaga perilakunya, tidak mendahului kehendak suami, tidak bertindak semena-mena, dan yang paling penting harus selalu hormat kepada suami (Putri & Nurhajati, 2020). Dikatakan dalam penggalan tembang mijil tersebut, bahwa walaupun dirinya adalah seorang anak raja, anak orang kaya, keturunan konglomerat, akan tetapi tidak boleh mengunggulkan kedudukannya di depan suaminya.

Pupuh Asmarandana

- 1/ *Pratikele wong akrami / dudu brana dudu rupa / amung ati paitane / luput pisan kena pisan / yen gampang luwih gampang / yen angel-angel kelangkung / tan kena tinambak arta //*

- 2/ *Tan kena tinambak warni / uger-ugere wong krama / kudu eling paitane / eling kawiseseng priya / ora kena sembrana / kurang titi kurang emut / iku luput ngambra-ambra //*
- 3/ *Wong lali rehing akrami / wong kurang titi agesang / wus wenang ingaran pedhot / titi iku katemenan / tumancep aneng manah / yen wis ilang temenipun / ilang namaning akrama //*
- 4/ *Iku wajib kang rinukti / apan jenenging wanita / kudu eling paitane / eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah / nastiti wus duwekipun / yen ilang titine liwar //*

Dari tembang asmarandana tersebut dipertegas lagi tentang kedudukan wanita dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun atas dasar hati dan cinta, tidak atas dasar rupa dan harta. Jadi, wanita harus selalu sadar akan kewajibannya dalam rumah tangga. Seorang istri tidak boleh seenaknya kepada suami, harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata (Fitriana, 2019). Jangan sampai tingkah laku dan tutur katanya dapat mencoreng atau merendahkan harkat martabat keluarganya. Salah satu kuncinya harus selalu “eling”, eling kodrate, eling posisine, eling paitane, lan eling marang dhiri pribadine. Hal ini dikarenakan banyak contoh nyata di luar sana yang gegara menuruti hawa nafsunya, wanita akhirnya lupa kalau sudah mempunyai keluarga, akhirnya banyak yang bertindak serong, meninggalkan rumah dan keluarganya, dan yang paling parah adalah sampai menjual diri. Naudzubillahi mindzalik.

Pupuh Kinanthi

- 11/ *Lawan ana kojah insun / saking eyangira swargi / pawestri iku elinga / lamun ginawan dariji / lilima punika ana / arane sawiji-wiji //*
- 12/ *Jajempol ingkang rumuhun / panuduh ingkang ping kalih / panunggul kang kaping tiga / kaping pat dariji manis / kaping gangsale punika / ing wekasan pan jajenthik //*
- 13/ *Kawruha sakarsanipun / mungguh pasmoning Hyang Widhi / den kaya pol manahira / yen ana karsane laki / tegese pol kang den gampang / sabarang karsaning laki //*
- 14/ *Mila ginawan panuduh / aja sira kumawani / anikel tuduhing priya / ing satuduh anglakoni / dene panunggul suweda / iku sasmitaning ugi //*
- 15/ *Priyanta karyanen tangsul / miwah lamun apaparing / sira uga unggulena / sanadyan amung sathithik / wajib sira ngungkulena / mring guna kayaning laki //*
- 16/ *Marmane sira punika / ginawan dariji manis / dipun manis ulatira / yen ana karsaning laki / apa dene yen angucap / ing wacana kudu manis //*
- 17/ *Aja dosa ambasengut / nora maregaken ati / ing netra sumringah / sanadyan rengu ing batin / yen ana karsaning priya / buwangen aja na kari //*
- 18/ *Marmane ginawan iku / iya dariji jajenthik / dipun anghtag akethikan / yen ana karsaning laki / karepe kathah thik-thikan / den tarampil barang kardi //*
- 19/ *Lamun angladasi kakung / den keba nanging den ririh / aja kebat gerobyagan / dreg-dregan sarya cicincing / apan iku kebat nistha / pan rada ngose ing batin //*

Konsep atau penggambaran karakter wanita harus seperti 5 jari, yaitu seperti jari jempol, yaitu tentang konsep berbakti dan melayani seluruh kehendak dan perintah dari suaminya. Selain itu, jari jempol juga mengandung arti “pol” dalam Bahasa Jawa berarti dengan sepenuhnya. Jadi, ketika makna dari jari jempol ini adalah bagaimana seorang wanita harus memiliki karakter berbakti dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Jari yang kedua adalah jari telunjuk (panuduh). Ini juga mengandung arti bahwa wanita harus selalu berbakti dan tidak boleh berani kepada suami. Disimbolkan bahwa ketika suami sudah mengangkat jari telunjuk (memerintah) maka wanita harus siap melaksanakan dan

tidak boleh menolak selama perintah itu tidak melanggar norma/aturan. Selanjutnya adalah jari tengah atau panunggul dalam Bahasa Jawa. Panunggul ini memiliki seorang istri harus memiliki karakter dermawan, yaitu ketika diberi oleh pria maka lebih baik dikembalikan dalam jumlah yang lebih (*ngungguli*). Jadi, disini seorang wanita diajarkan untuk memiliki sifat tidak mau kalah dalam hal positif (saling memberi lebih) kepada pasangannya.

Adapun jari selanjutnya adalah jari manis atau dariji manis. Makna dari dariji manis ini seperti dengan makna sesungguhnya, yaitu harus selalu bersifat manis dan murah senyum kepada suami. Disebutkan dalam *pada 17* bahwa wanita dilarang untuk memasang wajah muram (*ambesengut*) dihadapan suaminya. Walaupun sedang tidak enak hati dan badan, tetapi harus tetap memasang wajah dan senyum yang manis. Ini merupakan karakter yang harus dilatih oleh wanita. Adapun jari kelingking atau jejenthik dalam pupuh kinanthi bermakna wanita harus pandai menimbang dan memilah. Apabila banyak kemauan dari suaminya, harus ditimbang dan dipilih mana yang harus didahulukan. Ini melatih karakter wanita untuk terampil dan cekatan dalam pekerjaan.

Dari simbol 5 jari tersebut sudah jelas maknanya bahwa wanita memang harus menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi pria yang posisinya sebagai kepala rumah tangga. Bentuk-bentuknya juga sudah dijabarkan dalam penjabaran tembang tersebut, seperti harus selalu berbakti, tidak boleh membantah perintah suami, apabila diperintah (selama dalam kebaikan) harus segera dilaksanakan, harus selalu menebar senyum dan wajah yang manis jika dihadapan suami, serta harus pandai menimbang dan memikir terhadap kemauan suami, apabila terdapat kemauan yang melanggar norma-norma agama dan negara, boleh untuk tidak dilakukan.

3 Implementasi Karakter Wanita Utama menurut Serat Wulang Reh Putri di Era Globalisasi

Untuk itu mari menjadi wanita yang memiliki mental 3M, makarya, mandiri, dan semangat untuk maju. Hal ini dikarenakan apabila dilihat dari sumbangan dan peran wanita, walaupun sebagai seorang buruh ataupun petani cukup besar membantu dalam penghasilan keluarga (Jati, 2015). Hal ini tercermin pada penghasilan yang diperoleh dari bekerja di lahan usaha tani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga.

Peran wanita sangat vital apabila dilihat dari sudut pandang kemampuan membagi dan mencurahkan waktu/tenaga. Curahan waktu/tenaga akan memiliki nilai ekonomi (menghasilkan pendapatan) maupun nilai sosial (mengurus/mengatur rumah tangga dan solidaritas mencari nafkah dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga). Dengan demikian, peran ganda wanita merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga.

Hal tersebut tentu saja harus diimbangi dengan kompromi dan pembagian tugas dengan suami. Pembagian tugas dan kewajiban di antara suami-istri sebaiknya senilai/seimbang (*equal*) supaya terjadi suatu keluarga yang harmonis. Mengurus dan mengatur rumah tangga pada dasarnya merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif. Karena, apabila rumah tangga tidak terurus tentu saja harus membutuhkan bantuan dari asisten rumah tangga yang biayanya juga tidak sedikit. Oleh karenanya, sejatinya ketika ibu-ibu mengurus rumah tangga juga sebagai sarana untuk membantu perekonomian keluarga, minimal tidak menghemat biaya dalam mengurus rumah tangga.

III. PENUTUP

Serat Wulang Reh Putri merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pendidikan terhadap kaum perempuan. Serat Wulang Reh Putri ini ditulis oleh Pakubuwono X sebagai sarana untuk memberikan pendidikan dan bekal kepada para putri-putrinya yang akan menikah. Pakubuwono X mengajarkan nilai dengan cara memberikan ilustrasi karakter perempuan yang diambil dari beberapa kisah, seperti Dewi Adaninggar dari Serat Menak dan Dewi Citrawati dari kisah pewayangan zaman Lokapala. Dengan memberikan gambaran yang konkret diharapkan para putri-putrinya dapat mengetahui tentang contoh karakter yang patut ditiru ketika menjadi seorang istri. Selain itu, Pakubuwono X memberikan pemahaman tentang kunci yang harus dimiliki ketika seseorang akan menikah. Hal ini tertuang dalam pupuh asmarandana yang sampai sekarang masih digaungkan oleh para pembawa acara dalam proses pernikahan adat Jawa. Kunci yang harus dimiliki oleh calon pengantin adalah tentang pengendalian hati. Hati merupakan sumber dari segala tindakan dan perbuatan, oleh karenanya apabila tidak bisa menjaga hati maka akan rusak segala perbuatan. Ajaran-ajaran yang dijelaskan dalam Serat Wulang Reh Putri ini juga mengajarkan tentang prinsip penerimaan dan kesederhanaan. Berkali-kali Pakubuwono X menegaskan untuk tidak membawa-bawa status kebangsawaannya kepada para putri-putrinya yang akan menikah. Pakubuwono X ingin mengajarkan prinsip kesederhanaan dan penerimaan, bahwa menjadi seorang istri harus siap menerima segala kondisi dari suaminya. Apalagi di era yang serba materialistik ini penting untuk mengajarkan nilai-nilai dalam Serat Wulang Reh Putri supaya para wanita Jawa dapat memiliki karakter utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., & Suyanto, S. (2017). Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh Putri. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 108–117.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213–230.
- Jati, W. R. (2015). Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme. *Jurnal Perempuan*, 20(1), 82–91.
- Kurniawati, N. R. (2023). Kontroversi Peran Aktif Wanita Dalam Urusan Umum (Studi Hadis Kepemimpinan Wanita). *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2(1), 29–46.
- Mahmudin, A. S. (2021). Women's Self Actualization in The Family (Moral Teaching in Serat Wulang Reh Putri). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 180–194.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299.
- Pratisthita, S. T., & Wardani, D. A. W. (2022). Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking dan Korelasinya dengan Tut Wuri Handayani. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 150–156.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63.
- Sahibe, N., & Munirah, M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Wanita Karir. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 210–222.
- Setiawan, A. (2021). Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Midah Si Manis Bergigi

- Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(2), 43–53.
- Setyawan, B. W. (2023a). Simbolisasi Wanita Jawa Utama dari Perspektif Pakubuwono X: Tinjauan Kritis pada Serat Wulang Reh Putri. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 17–31.
- Setyawan, B. W. (2023b). Wanita Utama dalam Serat Wulang Putri: Relevansi, Aktualisasi, dan Implementasinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).